

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bagi perusahaan yang berbadan hukum berbentuk perseroan terbatas terbuka (PT Publik), audit atas laporan keuangan tentunya sangat diperlukan. Pemegang saham yang menunjuk manajer profesional untuk mengelola perusahaan yang merupakan pemilik perusahaan dan yang akan mempertanggung jawabkan kepercayaan pada mereka dalam bentuk dana pada laporan keuangan.

Pelaporan keuangan merupakan tanggung jawab seorang manajer dan tentunya perlu diaudit oleh auditor eksternal pihak ketiga yang independen karena dua alasan: Pertama, pelaporan keuangan dapat berisi kesalahan yang disengaja atau tidak sengaja. Kedua, laporan keuangan auditan dan wajar tanpa pengecualian bebas dari salah saji material oleh pengguna laporan keuangan tersebut dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Novika, 2020).

Pelaporan keuangan tentu berperan penting dalam hal memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Auditor seharusnya tidak hanya memperhatikan kepentingan klien, namun juga perlu memperhatikan pihak lain yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan yang diaudit tersebut.

Profesionalisme merupakan syarat utama bagi seorang auditor karena dapat menentukan berhasil tidaknya seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Profesionalisme dapat diartikan sebagai tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Auditor dengan tingkat profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi pengambilan keputusan yang dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan.

Profesionalisme auditor dalam mengetahui pemahaman materialitas sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit dapat dipercaya dan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Menurut Kode Etik Profesi Akuntan Publik (2021) subseksei 115, seorang auditor perlu memiliki kepatuhan terhadap prinsip perilaku profesional yang mensyaratkan auditor untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang diketahui atau seharusnya diketahui yang dapat mendiskreditkan profesi (KEPAP, 2021).

Prinsip perilaku profesional menetapkan kewajiban bagi setiap Akuntan Publik guna mematuhi setiap ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut termasuk tindakan-tindakan yang menurut pihak ketiga yang memiliki informasi yang memadai dan rasional, setelah menimbang fakta-fakta serta keadaan tertentu yang tersedia bagi Akuntan Publik pada waktu itu, tentunya ada kemungkinan besar adanya kesimpulan yang diambil bahwa akibat pengaruh negative terhadap reputasi yang baik dari profesi yaitu tindakan-tindakan tersebut.

Dalam melaksanakan setiap penugasan profesional yang dilakukannya, auditor juga menuntut adanya standar kualitas kerja pada saat dan setiap penugasannya, standar yang digunakan auditor tertuang dalam SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik). SPAP menjelaskan tentang kode etik profesi akuntan. Profesionalisme sendiri merupakan salah satu dari 5 dasar kode etik seorang auditor, sehingga menjadikan profesionalisme salah satu variabel yang cukup penting dalam mempertimbangkan pengauditan secara terkhusus memahami materialitas laporan keuangan (Kode Etik Profesi Akuntan Publik, 2020).

Agar auditor eksternal mampu memainkan peran yang lebih luas, mereka tidak hanya membutuhkan profesionalisme, tetapi juga wawasan luas mengenai kompleksitas organisasi modern, yang tercermin dalam pengalaman auditor. Pengalaman audit tentunya menjadi faktor yang cukup penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga

pengalaman audit dicantumkan sebagai syarat untuk mendapatkan izin menjadi akuntan publik (SK Menkeu No. 43/KMK.017/1997 dalam Herliansyah dkk, 2006).

Dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, auditor harus mempertimbangkan dengan cermat pemahaman materialitas yang relevan dengan tujuan pemeriksaan. Hal ini memerlukan kemampuan untuk melakukan evaluasi risiko dan pengambilan keputusan yang etis untuk menentukan apakah suatu kesalahan atau ketidakakuratan di dalam laporan keuangan merupakan suatu kesalahan yang material atau tidak.

Pengalaman audit dapat diartikan sebagai pengalaman auditor dalam mengaudit laporan keuangan, termasuk lamanya waktu dan banyaknya tugas yang ditangani (Putu Lisna Ariska, 2020a). Slovic, Fischhoff, dan Lichtensteib berpendapat dalam Hastuti (2003) bahwa penilaian akuntan publik yang berpengalaman akan lebih intuitif daripada auditor yang kurang berpengalaman karena hakim lebih didasarkan pada kebiasaan.

Materialitas merupakan salah satu konsep yang mendasar pada audit yang tentunya kesalahan atau penyimpangan informasi dalam laporan keuangan cukup besar, sehingga dapat dikatakan konsep materialitas ini cukup penting agar mampu membantu para pengguna laporan keuangan dalam membuat dan mengambil keputusan ekonomis. Untuk menjalankan konsep materialitas yang efektif, seorang auditor dituntut untuk memahami tentang konsep materialitas secara mendalam.

Dalam proses audit materialitas sangat penting karena pemahaman materialitas dilakukan oleh auditor sebagai perencanaan dalam melakukan audit, disamping itu juga tentu berguna juga sebagai bahan evaluasi terhadap adanya kekeliruan salah saji di dalam laporan keuangan. Standar Audit 320 (Revisi 2021), ketika auditor menetapkan strategi audit secara keseluruhan, auditor perlu menentukan materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan (Akuntan Publik Standart Audit 320 Revisi, 2021). Apabila pada saat

kondisi spesifik entitas, terdapat satu atau lebih golongan transaksi, saldo akun, atau pengungkapan tertentu yang mengandung kesalahan penyajian yang jumlahnya lebih rendah daripada materialitas laporan keuangan secara keseluruhan diperkirakan secara memadai akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang dibuat oleh para pengguna laporan keuangan. Oleh sebab itu, auditor perlu mempertimbangkan pemahaman materialitas dalam melakukan proses audit laporan keuangan.

Penelitian serupa terkait pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap pemahaman materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Semakin tinggi profesionalisme auditor, maka akan semakin baik pula tingkat pertimbangan materialisnya (Novika, 2020).

Berdasarkan hal tersebut yang telah dijelaskan diatas, penulis ingin memberikan bukti empiris dalam melakukan penelitian terkait seberapa besar pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap pemahaman materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebuah perusahaan semakin sadar akan pentingnya peran auditor dalam suatu laporan keuangan. Meningkatnya kesadaran ini memberikan masukan terhadap para auditor dalam meningkatkan rasa profesionalisme dan memperbanyak pengalaman mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap pemahaman materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pemahaman materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris terkait dengan pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap pemahaman materialitas laporan keuangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini tentu diharapkan dapat menjadi referensi, sumber referensi, dan memberikan kontribusi dalam membangun teori tentang pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap pemahaman materialitas audit laporan keuangan dengan menggunakan objek penelitian di Indonesia.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini tentu diharapkan dapat menyadarkan seorang profesi auditor akan pentingnya perannya sendiri, sehingga harus selalu meningkatkan dan menumbuhkan profesional dalam menjalankan tugasnya, sehingga mampu memberikan opini yang benar, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap pengguna jasa auditor.